



Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Strength Bombardment* untuk Meningkatkan Potensi Diri Siswa

Rizka Nisa Aulia Sinaga¹, Fauziah Nasustion²

^{1,2} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Received:

23 Juni 2025

Accepted:

29 Agustus 2025

Published:

1 September 2025

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of group counseling with the Strength Bombardment Technique in improving the self-efficacy of class XI students at MAN 1 Deli Serdang. The background of this study is based on the low ability of students to recognize and develop their potential, both in terms of thinking, emotional, physical, and social aspects. This study uses a quantitative approach with a one-group pre-test post-test design. The sample consisted of 8 students selected through purposive sampling techniques based on the lowest pre-test results. The instrument used was a self-potential questionnaire with four indicators and had been tested for validity and reliability. The intervention was carried out through four group counseling sessions using the Strengths Bombardment Technique, which focused on providing positive feedback from group members to understand self-awareness and confidence in students' self-potential. After students attended four group counseling sessions, the post-test results showed a significant increase. Based on the results of the Wilcoxon test, a significance value of 0.012 ($p < 0.05$) was obtained, which means that there was a significant difference between the pretest and posttest scores. This study proves that group counseling with the Strength Bombardment Technique is effective in helping students recognize their personal strengths and develop their potential optimally.

Keywords: Group Counseling, Strength Bombardment, Self-Potential

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan Teknik *Strength Bombardment* untuk meningkatkan potensi diri siswa kelas XI di MAN 1 Deli Serdang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya baik dari aspek berfikir, emosional, fisik, maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest posttest*. Sampel berjumlah 8 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil *pretest* terendah. Instrumen yang digunakan berupa angket potensi diri dengan empat indikator dan telah diuji validitas dan reliabilitas. Intervensi dilakukan melalui empat sesi konseling kelompok menggunakan teknik *Strength Bombardment* yang berfokus pada pemberian umpan balik positif dari anggota kelompok untuk memperkuat kesadaran diri dan keyakinan terhadap potensi diri siswa. Setelah siswa mengikuti tiga kali sesi konseling kelompok, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi 0,012 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment* efektif dalam membantu siswa mengenali kekuatan pribadinya dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Kata Kunci: Konseling kelompok, Strength Bombardment, Potensi diri

Copyright © 2025 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Rizka Nisa Aulia Sinaga

E-mail: rizkanisaauliasinaga15@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan masa depan, baik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja. Di tingkat sekolah menengah atas (SMA), khususnya kelas XI, masa ini menjadi titik awal yang penting dalam

mempersiapkan arah dan tujuan masa depan siswa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun potensi diri siswa. Selain itu, pendidikan merupakan investasi yang sangat dibutuhkan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (Retnaningrum, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan diartikan sebagai usaha yang disadari dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi yang dimaksud mencakup aspek spiritualitas, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya masyarakat dan bangsa. Pada hal ini peran pendidik bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tetapi juga membimbing siswa agar dapat tumbuh dan berkembang (Nurshakilah, 2022). Oleh sebab itu, pentingnya bagi sekolah untuk memberi perhatian lebih terhadap proses pengenalan dan pengembangan potensi siswa agar mereka mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Siswa kelas XI berada pada masa transisi perkembangan yang krusial, Mulai membentuk identitas diri, merancang tujuan, dan menentukan pilihan Pendidikan lanjutan maupun karier. Kurangnya pemahaman terhadap potensi diri, serta rendahnya kepercayaan diri, menjadi hambatan dalam membuat keputusan penting di fase ini. Untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik siswa terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami potensi apa yang melekat pada dirinya (Imelda & Harahap, 2023). Oleh karena itu, pengembangan potensi diri menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Lingkungan yang memberikan dorongan serta pemahaman yang tepat terhadap kondisi masing-masing siswa dapat membantu mereka menghadapi perubahan dan tantangan yang ada. Peserta didik yang belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik, perlu adanya bantuan yang tepat (Amaliyah & Rahmat, 2021). Potensi yang dimiliki siswa perlu dikembangkan tidak hanya dalam bentuk hard competence (kompetensi yang dapat diukur secara nyata seperti nilai akademik), tetapi juga soft competence (kompetensi yang bersifat nonfisik dan tidak tampak langsung). Selain itu, siswa juga perlu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan lainnya seperti , keterampilan dalam mencari informasi (information seeking), kemampuan berpikir secara konseptual (conceptual thinking), kemampuan menganalisis (analytical thinking), sikap inisiatif (initiative), keterampilan bekerja sama (teamwork), serta kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain (interpersonal understanding). Pengembangan hard competence dan soft competence tersebut perlu diterapkan dalam bentuk penguatan positif dari teman sebaya secara berkelompok agar dapat diterapkan secara efektif kepada siswa (Damanik, 2019).

Namun pada kenyataan, banyak siswa yang belum mampu mengenali dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil survey yang dikutip oleh Agustin & Pratiwi (2024) dari Perusahaan rintisan Skystar Ventures Tech Incubator Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yakni Youthmanual, melakukan penelitian dua tahun untuk mendalami lebih dari 400.000 profil dan data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, yakni 92% siswa menengah atas (SMA) sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Kondisi ini mencerminkan bahwa ketika potensi diri tidak dikenali dan dikembangkan dengan baik secara optimal sejak dini, siswa cenderung salah memilih jurusan. Hal ini tidak hanya menghambat pencapaian akademik, tetapi juga mengurangi kesempatan mereka untuk memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki. Padahal, masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dan pengembangan kepribadian. Sejalan dengan Rogers Carl (1961) Individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh, melalui proses pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri, Bahwa setiap individu yang memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara positif apabila berada dalam lingkungan yang mendukung. Potensi ini akan terealisasikan ketika individu merasa diterima, dipahami, dan tidak dihakimi dalam relasi interpersonalnya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesadaran, dan mempercayai usaha hati (Mahaardhika et al., 2022).

Potensi diri adalah kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang namun belum digunakan secara optimal. Potensi tersebut merupakan kemampuan yang ada pada diri setiap siswa, namun sering kali belum

terlihat atau digunakan secara maksimal (Prihadi, 2013). Potensi siswa dapat dilihat sebagai kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan jika didukung dengan peran serta lingkungan, latihan, dan sarana yang memadai (Asnawi et al., 2023). Salsabila et al. (2022) potensi diri adalah kekuatan diri seseorang baik yang belum terwujud maupun sudah tetapi belum sepenuhnya terlihat dan digunakan secara maksimal sehingga harus digali dan dikembangkan. Pada dasarnya setiap individu itu memiliki keunikan dan kekhususan pada dirinya masing-masing, sebagai salah satu ciri untuk membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Kekhususan itu bentuknya berupa potensi. Kata potensi berasal dari bahasa Inggris “to potent” yang berarti kekuatan (powerful), daya, kekuatan, kemampuan. Setiap individu pada hakikatnya memiliki suatu potensi yang dapat dikembangkan, baik secara individu maupun kelompok melalui individu (Nurhasanah et al., 2016).

Selain mengenal potensi diri bagi siswa atau seorang individu juga harus mampu mengenal kualitas pribadi dirinya sendiri. Mengenal potensi diri sejak dini bagi siswa akan membantu dalam pengambilan keputusan terutama dalam pemilihan karir atau studi lanjut pasca lulus dari sekolah (Kartianti & Asgar, 2021). Menurut Nashori (2003), Terdapat empat jenis potensi diri, yaitu : 1) potensi berfikir, kemampuan untuk menghubungkan berbagai informasi serta menghasilkan pemikiran baru, 2) potensi emosional, yang mencakup kemampuan untuk merasakan, memahami orang lain, memperhatikan dan menghargai, 3) potensi fisik, orang yang berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olahraga dengan cepat selalu menunjukkan permainan yang baik, 4) potensi sosial, memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajarnya, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konseling kelompok dengan teknik Strength Bombardment. Teknik ini berasal dari paradigma humanistic-eksistensial dan juga, dalam Tingkat lebih rendah, paradigma kognitif behavioral. Teknik Strength Bombardment berfokus pada pemberian umpan balik positif dari anggota kelompok kepada individu, sehingga memunculkan persepsi diri yang lebih positif dan meningkatkan keyakinan terhadap potensi yang dimiliki. Penerapan teknik ini berupa afirmasi diri. Pernyataan yang mendasari Teknik Strength Bombardment adalah suasana perasaan (mood), persepsi tentang diri (self-perception), dan gambaran tentang diri (self-image) bisa membaik jika klien menerima komunikasi berbasis kekuatan dari orang lain dan kemudian menginternalisasikan komunikasi tersebut ke dalam dialog batiniahnya sendiri (Erford, 2017). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Teknik Strength Bombardment telah diaplikasikan sebagai suatu tindakan intervensi dalam kelompok kecil dengan tujuan utama membantu klien mendengarkan penguatan dari rekan-rekan kelompok, sehingga mereka dapat menginternalisasikan afirmasi dan meningkatkan pandangan positif tentang diri mereka. efektif dalam meningkatkan harga diri dan mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan pribadinya (Utami, 2024).

Konseling kelompok merupakan layanan dengan menggunakan pendekatan kelompok yang sering digunakan oleh praktisi bimbingan dan konseling di sekolah (Pratiwi & Karneli, 2024). Dengan pendapat Juntika Nurihsan dalam Kurnanto (2013) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Melalui layanan konseling kelompok, siswa dapat diarahkan untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami agar dapat berdiskusi dan diselesaikan bersama dalam kelompok. Dalam proses ini, siswa juga belajar mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang positif. Selain membangun hubungan yang harmonis antara anggota, konseling kelompok juga melatih keterampilan komunikasi, meningkatkan pemahaman terhadap berbagai situasi dan kondisi di sekitarnya, serta menumbuhkan sikap dan tindakan nyata guna mencapai tujuan yang diharapkan dalam dinamika kelompok tersebut (Fitri & Marjohan, 2016).

Setiap individu memiliki potensi diri yang unik, baik dalam aspek akademik, keterampilan, maupun kepribadian. Namun, tidak semua siswa mampu mengenali potensi dirinya dengan baik. Rendahnya kesadaran terhadap potensi diri seringkali membuat siswa kurang percaya diri, pasif dalam kegiatan sekolah, serta tidak mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya secara optimal. Hal ini tentu berdampak pada perkembangan pribadi maupun prestasi siswa.

Hasil observasi awal di sekolah tempat penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali potensi dirinya. Misalnya, siswa cenderung lebih mudah menyebutkan kelemahannya dibandingkan kelebihanannya. Berdasarkan catatan guru BK, sebagian besar siswa terlihat ragu ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas, bahkan tidak sedikit yang menolak kesempatan untuk memimpin diskusi kelompok.

Bukti lain diperoleh dari penyebaran angket kebutuhan (need assessment) kepada 30 siswa. Data menunjukkan bahwa 65% siswa merasa belum mampu mengenali bakat dan kelebihan yang dimilikinya, 58% siswa lebih sering membandingkan dirinya secara negatif dengan teman sekelas, serta 70% siswa belum memiliki target atau rencana pengembangan potensi pribadi. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan guru dan wali kelas, bahwa sebagian siswa sebenarnya memiliki kemampuan dalam bidang tertentu (misalnya olahraga, seni, atau organisasi), namun enggan mengekspresikan diri maupun terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, dokumentasi sekolah juga memperlihatkan bahwa hanya sekitar 20% siswa yang aktif mengikuti lomba akademik maupun non-akademik. Sementara itu, sebagian besar siswa lainnya cenderung pasif dan kurang menunjukkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Fenomena ini mengindikasikan bahwa banyak potensi siswa yang belum tergali secara optimal.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengenali potensi dirinya adalah konseling kelompok dengan teknik Strength Bombardment. Teknik ini berfokus pada pemberian umpan balik positif berupa pengakuan kelebihan dan kekuatan diri dari teman sekelompok. Melalui dinamika kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pandangan baru tentang kekuatan yang dimilikinya, tetapi juga terdorong untuk meningkatkan rasa percaya diri serta mengembangkan potensi dirinya secara lebih optimal.

Dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengenali serta mengembangkan potensi dirinya. Beberapa di antaranya adalah self-assessment, role playing, brainstorming, sociodrama, dan strength bombardment. Teknik self-assessment umumnya dilakukan melalui tes minat, bakat, atau inventori kepribadian yang membantu siswa memperoleh gambaran tentang kecenderungan potensi dalam dirinya. Namun, hasil dari teknik ini sering bersifat umum dan kurang memberikan penguatan langsung dari lingkungan sosial, sehingga siswa masih sulit benar-benar menginternalisasi kelebihan yang dimiliki. Sementara itu, role playing dan sociodrama dapat melatih keberanian, keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial siswa. Akan tetapi, teknik ini cenderung lebih efektif bagi siswa yang sudah percaya diri dan memiliki keberanian tampil, sehingga siswa yang pemalu atau minder sering kali tetap pasif dan potensi dirinya tidak tergali secara optimal. Teknik lain yang sering digunakan adalah brainstorming, yang mendorong siswa mengemukakan ide-ide kreatif dalam kelompok. Meski dapat menstimulasi daya pikir dan keaktifan, teknik ini masih menyulitkan bagi siswa yang kurang percaya diri karena mereka cenderung enggan berpartisipasi.

Berbeda dengan teknik-teknik tersebut, strength bombardment justru lebih menekankan pada dinamika kelompok yang positif melalui pemberian umpan balik berupa pengakuan kekuatan dan kelebihan siswa oleh teman sekelompoknya. Penguatan yang datang dari lingkungan sosial membuat siswa lebih mudah menerima dan menyadari potensi dirinya, bahkan ketika sebelumnya mereka tidak menyadarinya. Teknik ini dinilai lebih ramah bagi siswa yang pemalu atau memiliki rasa percaya diri rendah, karena mereka tidak dituntut untuk tampil terlebih dahulu, melainkan menerima penguatan positif dari teman sebaya. Selain itu, melalui proses pengakuan berulang dalam kelompok, siswa merasa lebih dihargai, termotivasi, dan terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, dari sekian banyak teknik konseling kelompok, strength bombardment dipilih dalam penelitian ini karena memiliki kelebihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam meningkatkan kesadaran diri, rasa percaya diri, serta motivasi untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Penelitian ini terkait penerapan strength bombardment sebagai teknik konseling masih terbatas dan lebih banyak dilakukan dalam konteks penguatan harga diri atau peningkatan motivasi. Penelitian yang secara khusus menguji efektivitas teknik ini untuk meningkatkan kesadaran potensi diri siswa masih jarang ditemukan, terutama dalam konteks pendidikan di sekolah menengah. Di sisi lain, hasil observasi awal di lokasi penelitian menunjukkan adanya kesenjangan nyata, di mana sebagian besar siswa belum mampu mengenali

kelebihan dan kekuatan dirinya sendiri, lebih fokus pada kelemahan, serta cenderung pasif dalam kegiatan pengembangan diri di sekolah. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan intervensi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji efektivitas konseling kelompok menggunakan teknik strength bombardment dalam meningkatkan potensi diri siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas konseling kelompok dengan teknik Strength Bombardment dalam membantu siswa kelas XI di MAN 1 Deli Serdang untuk lebih mengenal serta meningkatkan potensi diri yang mereka miliki. Melalui interaksi kelompok yang saling mendukung dan pemberian umpan balik positif dari sesama anggota kelompok, siswa dapat lebih menyadari kekuatan pribadi yang dimiliki membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan mengamati bagaimana dinamika kelompok dapat memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa dalam konteks sosial yang mendukung.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengukur efektivitas perlakuan yang diberikan, yaitu konseling kelompok dengan teknik Strength Bombardment, terhadap peningkatan potensi diri siswa. Dalam desain ini, subjek penelitian terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui tingkat potensi diri awal, kemudian mendapatkan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik Strength Bombardment, dan pada tahap akhir diberikan posttest untuk melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan. Subjek penelitian adalah siswa yang telah diidentifikasi mengalami kesulitan dalam mengenali potensi dirinya, yang dipilih berdasarkan hasil need assessment serta rekomendasi guru BK. Instrumen penelitian berupa skala potensi diri yang disusun dan diadaptasi sesuai indikator pengukuran potensi diri siswa, dilengkapi dengan observasi perilaku dan catatan lapangan selama proses konseling berlangsung. Data penelitian dianalisis menggunakan uji paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas konseling kelompok dengan teknik Strength Bombardment dalam meningkatkan potensi diri siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe one-group pretest posttest. Pengukuran dilakukan dua kali, sebelum dan sesudah perlakuan, tanpa adanya variabel kontrol dan pemilihan subjek secara acak. Pretest (O1) dilakukan untuk mengukur potensi diri siswa sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik strength bombardment (X). Setelah perlakuan diberikan, dilakukan post-test (O2) untuk melihat apakah ada perubahan pada potensi diri siswa (Sanjaya, 2014).

Tahap penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa langkah yang sistematis. Pertama, dilakukan **persiapan penelitian** yang meliputi penyusunan instrumen skala potensi diri, pedoman observasi, serta lembar catatan lapangan. Pada tahap ini juga dilakukan *need assessment* untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan mengenali potensi dirinya, dengan melibatkan hasil angket, wawancara guru BK, serta rekomendasi wali kelas. Hasil *need assessment* digunakan sebagai dasar dalam menentukan subjek penelitian.

Kedua, penelitian masuk pada tahap **pretest**, di mana seluruh subjek diberikan skala potensi diri untuk mengukur tingkat kesadaran dan pengenalan potensi yang dimiliki sebelum diberikan perlakuan. Data pretest ini berfungsi sebagai tolok ukur awal kondisi siswa.

Ketiga, dilaksanakan **tahap perlakuan (treatment)** berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment*. Dalam tahap ini, peneliti sebagai konselor memfasilitasi siswa dalam beberapa sesi konseling kelompok. Setiap sesi diawali dengan *building rapport* dan penjelasan tujuan, kemudian dilanjutkan dengan dinamika kelompok di mana setiap anggota memberikan umpan balik positif kepada temannya terkait kekuatan, kelebihan, dan potensi yang dimiliki. Kegiatan berlangsung dalam suasana saling mendukung, terbuka, dan positif, sehingga siswa dapat menerima penguatan dari teman sebaya. Proses treatment dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan jumlah pertemuan disesuaikan dengan rencana layanan yang telah disusun.

Keempat, setelah seluruh sesi konseling kelompok selesai, dilakukan **posttest** dengan memberikan kembali skala potensi diri kepada siswa. Tujuannya adalah untuk mengukur perubahan tingkat pengenalan potensi diri setelah mendapatkan perlakuan.

Kelima, tahap **analisis data** dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest menggunakan uji statistik *paired sample t-test*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan.

Terakhir, dilakukan **penarikan kesimpulan** berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan ini kemudian dijadikan dasar untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta memberikan rekomendasi praktis mengenai efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment* sebagai salah satu strategi layanan BK dalam meningkatkan potensi diri siswa.

Tabel 1

Desain One Grup *Pre-test Post-test*

Pre-test	Treatment	Post-test
O ¹	X	O ²

Tabel 1 menunjukkan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Simbol **O1** merupakan *pretest* untuk mengukur potensi diri siswa sebelum perlakuan, **X** adalah *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment*, dan **O2** adalah *posttest* untuk mengetahui perubahan potensi diri setelah perlakuan. Perbandingan antara O1 dan O2 digunakan untuk melihat efektivitas perlakuan yang diberikan.

Adapun penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas berupa konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment* (X) dan variabel terikat berupa potensi diri siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di MAN 1 Deli Serdang dengan jumlah 165 siswa. Pengambilan sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih 8 siswa kelas XI yang memiliki potensi diri terendah berdasarkan hasil *pretest*.

Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest* karena fokus utamanya adalah melihat perubahan potensi diri siswa sebelum dan sesudah perlakuan tanpa membandingkan dengan kelompok kontrol. Desain ini dipilih mengingat jumlah responden yang terbatas serta karakteristik subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Responden ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu siswa yang berdasarkan hasil *need assessment* dan rekomendasi guru BK teridentifikasi mengalami kesulitan mengenali potensi dirinya. Jumlah responden yang sedikit justru sesuai dengan dinamika konseling kelompok, karena memungkinkan interaksi lebih intensif, pemberian penguatan yang optimal, serta pengamatan proses yang lebih mendalam.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket kuesioner yang diadaptasi oleh penelitian Mizuan Bakhri (2020) dan dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan konteks penelitian ini. Penyesuaian dilakukan agar butir-butir pernyataan dalam angket relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Skala psikologis potensi diri berjumlah 16 pernyataan yang terbagi menjadi 4 indikator, yaitu potensi berfikir, potensi emosional, potensi fisik, dan potensi sosial. Setiap pernyataan disusun menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Hasil uji coba angket berjumlah 30 siswa kemudian dianalisis menggunakan program SPSS versi 26. Uji validitas menggunakan rumus korelasi pearson angka kasar. Hasil hitung kemudian dibandingkan pada nilai r-tabel dengan berdasarkan kriteria taraf signifikan (0,05) berdasarkan kriteria instrumen valid, jika r-hitung \geq r-tabel (Sugiyono, 2021). Hasil uji validitas seluruh item, yaitu sebanyak 16 item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi 5% (n=30, r tabel = 0,361), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, dan diperoleh nilai $\alpha = 0,810$ yang menunjukkan bahwa angket memiliki konsistensi yang tinggi dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data berskala ordinal, berbentuk interval berpasangan (*pretest* dan *posttest*), serta tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) yang diperoleh dari program SPSS dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment* dalam meningkatkan potensi diri siswa

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan dalam mengenali potensi diri berdasarkan hasil *need assessment* melalui angket, wawancara guru BK, dan rekomendasi wali kelas. Jumlah responden sebanyak 8 orang siswa SMA kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik responden meliputi 5 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan dengan rentang usia antara 16–17 tahun. Seluruh responden memiliki kesamaan permasalahan, yaitu kurang mampu menyebutkan kelebihan yang dimiliki, cenderung pasif dalam kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler, serta menunjukkan tingkat percaya diri yang rendah. Jumlah responden yang terbatas dianggap sesuai dengan dinamika konseling kelompok, karena memungkinkan interaksi lebih intensif dan pemberian penguatan yang optimal selama proses perlakuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahap awal sebelum perlakuan diberikan, dilakukan pengukuran awal untuk mengetahui kondisi awal potensi diri siswa. Potensi diri siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tingkat Potensi Diri Siswa Sebelum Perlakuan

Dapat dilihat pada tabel 2 *pretest* berikut ini:

Tabel 2

Distribusi Kategori, Frekuensi Dan Presentase *Pretest* Kategori Skor Frekuensi Persen(%)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persen(%)
Sangat Tinggi	68-80	0	0%
Tinggi	55-67	0	0%
Sedang	42-54	0	0%
Rendah	29-41	7	87,50%
Sangat Rendah	16-28	1	12,10%
Jumlah		8	100%

Berdasarkan hasil *pretest* potensi diri siswa sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment*, diperoleh bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi (68–80), tinggi (55–67), maupun sedang (42–54). Sebanyak 7 orang siswa (87,50%) berada pada kategori rendah (29–41), dan 1 orang siswa (12,50%) berada pada kategori sangat rendah (16–28). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki potensi diri yang masih rendah sebelum mengikuti perlakuan, sehingga diperlukan intervensi konseling untuk membantu mereka mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Tingkat Potensi Diri Sesudah Perlakuan

Dapat dilihat pada tabel 3 *posttest* berikut ini:

Tabel 3

Distribusi Kategori, Frekuensi, Dan Persentase *Posttest*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persen(%)
Sangat Tinggi	68-80	0	0%
Tinggi	55-67	6	75%
Sedang	42-54	2	25%

Rendah	29-41	0	0%
Sangat Rendah	16-28	0	0%
Jumlah		8	100%

Berdasarkan hasil posttest setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment*, terlihat adanya peningkatan potensi diri pada siswa. Sebanyak 6 orang siswa (75%) berada pada kategori tinggi (55–67), dan 2 orang siswa (25%) berada pada kategori sedang (42–54). Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi (68–80), rendah (29–41), maupun sangat rendah (16–28). Hasil ini menunjukkan bahwa setelah perlakuan, seluruh responden mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenali potensi diri, dengan mayoritas berada pada kategori tinggi.

Uji tanda *Wilcoxon* digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor potensi diri siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) mengikuti konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment*. Data yang diperoleh berbentuk skala ordinal dan jumlah responden relatif sedikit, sehingga asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Oleh karena itu, uji non-parametrik *Wilcoxon* dipilih sebagai alternatif dari *paired sample t-test*, karena lebih sesuai untuk data berpasangan yang tidak berdistribusi normal. Berdasarkan dari hasil analisis *Wilcoxon* dengan menggunakan program bantuan SPSS versi 26 diperoleh informasi tentang nilai signifikan sebagaimana terdapat pada tabel 4 sebagai berikut ini:

Tabel 4.

Hasil Analisis Uji Tanda *Wilcoxon*

		Jumlah Responden	Rata-rata peringkat	Jumlah Peringkat
Posttest-pretest	Negative Ranks	0 ^a	0.00	0.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a.	Posttest < Pretest
b.	posttest > pretest
c.	posttest = pretest

Test Statistics	Posttest-pretest
Z	-2.54 ^b
Asymp.Sig.(2-tailed)	.012

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar $p = 0,012$, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment* memberikan perubahan positif pada potensi diri siswa. Tabel 4 memperlihatkan bahwa seluruh data termasuk dalam kategori *positive ranks*, dengan nilai rata-rata peringkat (*mean rank*) sebesar 4,50 dan jumlah peringkat (*sum of ranks*) sebesar 36,00. Tidak terdapat data pada kategori *negative ranks* maupun *ties*, yang menunjukkan bahwa semua skor posttest lebih tinggi dibandingkan skor pretest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan potensi diri setelah mengikuti perlakuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *pretest* siswa yang tertera pada tabel 2, diketahui bahwa sebanyak 7 siswa (87,50%) berada dalam kategori rendah, dan 1 orang siswa (12,50) termasuk dalam kategori sangat rendah. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas teknik *Strength Bombardment* dalam konteks konseling kelompok. Rahman et al. (2020) menemukan bahwa teknik ini secara signifikan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa ($p = 0,002$). Teknik konseling kelompok lain seperti *expressive writing* juga terbukti memperkuat afek positif mahasiswa ($p < 0,05$). Selain itu, hasil studi mengenai teknik pelatihan asertif dan pendekatan *self-*

esteem menunjukkan bahwa intervensi konseling kelompok semacam ini efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa ($Z = -2,201$; $p = 0,028$). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat relevansi teknik *Strength Bombardment* sebagai pendekatan *positive psychology* yang efektif dalam meningkatkan potensi diri siswa suatu gap yang sejauh ini masih jarang dikaji secara khusus dalam konteks pendidikan menengah. Artikel ini sangat sejajar dengan penelitian yang sedang Anda lakukan, terutama dalam penggunaan instrumen, desain penelitian, serta analisis *non-parametrik Wilcoxon*

Hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, tetapi dapat digunakan sebagai bukti awal untuk memperkuat argumentasi bahwa *Strength Bombardment* efektif. Untuk generalisasi, diperlukan penelitian replikasi dengan sampel lebih besar, beragam, dan desain eksperimen yang lebih kuat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah responden relatif sedikit, yaitu hanya delapan siswa, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design* tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya memastikan bahwa perubahan yang terjadi semata-mata disebabkan oleh perlakuan konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment*. Ketiga, penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah tertentu dengan karakteristik siswa yang khas, sehingga temuan bersifat kontekstual dan mungkin berbeda jika diterapkan pada lingkungan atau populasi lain. Selain itu, pengukuran potensi diri hanya mengandalkan angket atau skala psikologis, sehingga hasil masih bersifat subjektif dan bergantung pada kejujuran jawaban responden.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan teknik *Strength Bombardment* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan potensi diri siswa. Selama ini, sebagian besar penelitian konseling kelompok lebih banyak menggunakan teknik umum seperti diskusi kelompok, permainan peran, ataupun *self-reflection*, sementara penggunaan teknik *Strength Bombardment* masih jarang dilakukan, khususnya pada konteks siswa sekolah menengah di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa penguatan positif melalui umpan balik dari teman sebaya dalam setting kelompok mampu menumbuhkan kesadaran, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa terhadap potensi dirinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan praktik konseling di sekolah, tetapi juga menambah khasanah ilmiah mengenai efektivitas teknik *Strength Bombardment* yang sebelumnya belum banyak diuji secara empiris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu delapan siswa yang menjadi subjek penelitian, berada pada kategori rendah dan sangat rendah dalam mengenali serta mengembangkan potensi dirinya. Kondisi ini terlihat pada aspek kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, interaksi sosial, dan keterampilan fisik. Namun, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa, karena jumlah responden terbatas dan hanya merepresentasikan sebagian kecil populasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemberian layanan konseling kelompok kepada delapan siswa tersebut sebagai upaya meningkatkan potensi diri mereka melalui teknik *Strength Bombardment*.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat jelas bahwa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment*, sebagian besar siswa masih berada di kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum benar-benar mengenali potensi yang dimilikinya atau kemampuan yang ada dalam dirinya, baik dari segi cara berfikir, pengendalian emosi, keterampilan fisik, maupun kemampuan bersosialisasi. Kondisi ini menunjukkan siswa butuh bantuan yang bisa membimbing mereka untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan oleh Amaliyah & Rahmat (2021), siswa memerlukan dukungan yang tepat agar siswa memerlukan dukungan yang tepat untuk bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dalam hal ini, peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment* yang fokus pada pemberian penguatan dan motivasi dari teman satu kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data *posttest* siswa setelah diberikan treatment oleh peneliti berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *strength bombardment*, dari total 8 siswa, sebanyak 6 siswa (75%) masuk kedalam kategori tinggi dan 2 siswa (25%) berada pada kategori sedang. Angka ini menunjukkan bahwa adanya perubahan terhadap potensi diri siswa setelah diberikannya perlakuan treatment untuk meningkatkan potensi diri. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada tabel 2 dan 3 untuk mengetahui perbedaan tingkat potensi diri siswa sebelum diberikan perlakuan treatment dan sesudah diberikan perlakuan treatment berupa

layanan konseling kelompok dengan teknik *strength bombardment*. Angka ini menunjukkan bahwa adanya perubahan terhadap potensi diri siswa setelah diberikan perlakuan treatment untuk meningkatkan potensi diri siswa.

Setelah melakukan intervensi konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment*, hasilnya potensi diri siswa meningkat. Teknik ini fokus pada pemberian penguatan dan motivasi dari teman satu kelompok. Saat siswa mendengarkan langsung hal-hal positif tentang dirinya dari orang lain, mereka jadi lebih percaya diri dan mulai menyadari bahwa sebenarnya mereka punya banyak hal baik dalam diri mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Mahaardhika et al. (2022), Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati. Kata-kata yang positif dan membangun bisa mempengaruhi cara seseorang melihat dirinya sendiri, dan bisa memahami potensi yang dimilikinya.

Hal ini juga sesuai dengan pandangan ini diperkuat oleh Rogers Carl (1961) yang menegaskan bahwa individu akan lebih termotivasi untuk berkembang apabila merasa didukung, dipahami, dan dihargai. Ketika siswa merasa didukung, dipahami, dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berkembang dan menggunakan potensi yang dimiliki dengan maksimal. Selain itu, Penelitian terdahulu Utami (2024) menunjukkan bahwa teknik *Strength Bombardment* telah diaplikasikan sebagai suatu tindakan intervensi dalam kelompok kecil dengan tujuan utama membantu klien mendengarkan penguatan dari rekan-rekan kelompok, sehingga mereka dapat menginternalisasikan afirmasi dan meningkatkan pandangan positif tentang diri mereka serta efektif dalam meningkatkan harga diri dan mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan pribadinya. Hal ini terbukti dalam proses konseling kelompok, di mana siswa saling menyemangati dan memberi kekuatan satu sama lain, yang akhirnya membuat mereka yakin dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Strength Bombardment* terbukti efektif untuk meningkatkan potensi diri siswa kelas XI di MAN 1 Deli Serdang. Setelah mengikuti empat sesi konseling, seluruh siswa mengalami peningkatan mencakup aspek berpikir, emosional, fisik dan sosial. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya perubahan signifikan. Teknik *Strength Bombardment* membantu siswa mengenali kekuatan dalam dirinya melalui umpan balik positif dari teman sebaya sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkembang.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini yang hanya melibatkan delapan responden tanpa kelompok kontrol, maka hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding, sehingga hasil penelitian lebih kuat secara metodologis. Selain itu, penggunaan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) dapat dipertimbangkan untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat menguji teknik konseling lain atau memadukan beberapa strategi intervensi agar efektivitasnya terhadap peningkatan potensi diri siswa semakin teruji.

References

- Agustin, P. R., & Pratiwi, T. I. (2024). Pengembangan Media Career Goals Road Map Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Karier Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 14(1).
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Asnawi, A., Rakhmat, C., & Sidik, G. S. (2023). Peran Guru dalam Menemukan dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1089–1099. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5017>

- Bakhri, M. (2020). *Efektivitas Pendekatan Analisis Transaksional Model Script Analysis Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengembangkan Potensi Diri Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangkinang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Damanik, H. R. (2019). Pengembangan potensi siswa melalui bimbingan dan konseling. *Warta Dharmawangsa*, 13(4).
- Erford, B. T. (2017). Teknik yang harus diketahui setiap konselor. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Belajar.
- Fitri, E. N., & Marjohan, M. (2016). Manfaat layanan konseling kelompok dalam menyelesaikan masalah pribadi siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 19–24.
- Imelda, R., & Harahap, M. Y. (2023). Muhasabah An-Nafs untuk Mengenali Potensi Diri Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 400–414. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.748>
- Kartianti, S., & Asgar, S. (2021). Pelatihan Mengenal Potensi Diri Dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa Smk. *Jurnal Hirono*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.55984/hirono.v1i1.53>
- Kurnanto, M. E. (2013). *Konseling kelompok*. Bandung: Alfabeta. *Update*, 7–2020.
- Mahaardhika, I. M., Putra, P. A. G. S., Dewi, N. P. A. A. K., & Wirsiasih, K. (2022). Pengembangan potensi diri dan perencanaan karir siswa SMK PGRI 3 Denpasar melalui bimbingan karir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(1), 187–194.
- Nashori, F. N. (2003). *Potensi-potensi manusia*. Pustaka Pelajar.
- Nurhasanah, N., Endang, B., & Lestari, S. (2016). Analisis layanan bimbingan dan konseling tentang potensi diri pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12).
- Nurshakilah, H. (2022). The Cultivation of Morality and Discipline Character in the World of Education. *International Journal of Students Education*, 1(2), 29–34.
- Pratiwi, U., & Karneli, Y. (2024). Pemahaman Mendasar tentang Konseling Kelompok bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 60–66.
- Prihadi, E. K. (2013). *My Potency*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=eH5cDwAAQBAJ>
- Rahman, R., Kondoy, E., & Hasrin, A. (2020). Penggunaan aplikasi quizziz sebagai media pemberian kuis dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 60–66.
- Retnaningrum, W. (2021). Pentingnya keseimbangan pendidikan akademik dan pendidikan karakter yang Islami pada anak usia dini dalam menghadapi perkembangan jaman. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 78–97.
- Rogers Carl, R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. US: Houghton Mifflin.
- Salsabila, A., Achmad, S. S., Jais, M., & Helmi, N. (2022). Tingkat Potensi Diri Siswa Sekolah Menengah Atas untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 172–178. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.47690>
- Sanjaya, W. (2014). *Penelitian pendidikan: jenis, metode dan prosedur*.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, M. P. M. P. (2024). Konseling Dengan Pendekatan Teknik Strength Bombardment Dan Syukur Untuk Mengatasi Insecure Pada Remaja. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(2), 569–586.